

I. Apa Itu Pornografi dan Pornoaksi?



A. Pornografi

Berita nasional dan gosip-gosip artis tiba-tiba menyorot begitu tajam tentang munculnya adegan mesum mirip pasangan aktor dan artis Ibu Kota. Semua pada berkomentar dan turun tangan, mulai dari rakyat biasa, polisi, menteri hingga Presiden. Tidak hanya itu saja, hampir semua media di internet seperti *Twitter*, *Facebook*, *Yahoo* sangat ramai membicarakannya. Hingga berita artis Hollywood pun tersaingi. Wuuihhh hebat banget ya Indonesia... sampai sebegitunya mendunianya.

Belum sebulan berita yang menggemparkan itu beredar, muncul berita baru yang menyatakan bahwa telah terjadi 33 kasus pemerkosaan di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Yang patut disesali dari kasus tersebut adalah, bahwa si pelaku pemerkosa kebanyakan remaja dan orang dewasa yang nggak bisa menahan hawa nafsunya setelah menonton VCD ketiga aktor dan artis tersebut. Itu belum sebulan, bagaimana kalau lebih dari sebulan? Bisa dibayangkan kan bagaimana dampak dari tayangan pornografi yang semakin mudah didapat?

Coba sekarang kita lihat lagi di pinggir-pinggir jalan, nah di sekelilingmu banyak para pedagang kaki lima asyik menawarkan lagu-lagu dangdut dengan penyanyi bergaya seronok dan berbaju terbuka. Hingga bikin kamu malu dengan berbagai pemandangan itu. Ditambah lagi telingamu risih saat mendengar lirik-liriknya yang terkesan murahan dan nggak sopan didengar.

Pasti kamu bertanya-tanya, apa itu yang dinamakan pornografi dan pornoaksi? Kalau memang iya... betapa mudahnya didapatkan di negeri ini... Waah... kalau memang mudah didapat, apa jadinya generasi muda seperti kalian ini?

Sobat muda, kamu mungkin nggak asing lagi dengan kata-kata "porno", "pornografi", dan "pornoaksi". Di rumah, di sekolah, di televisi, di internet, pasti telinga dan matamu sering menangkap kata-kata tersebut.

Memang gampang-gampang susah untuk memberikan definisi apa itu pornografi. Mungkin kamu bisa menggambarkan apa sih pornografi itu, tapi untuk menjelaskan dalam sebuah kalimat ternyata perlu mengernyitkan dahi sedikit. Soalnya sampai sekarang masih banyak orang memperdebatkan istilah dan batasan pornografi.

Coba kita simak pendapat beberapa remaja di bawah ini:

"Pornografi adalah gambar atau film yang memuat orang tanpa busana dan bergaya erotis." Nadia, 17 tahun, SBY.

"Pornografi adalah bentuk, gambar, atau hal-hal yang memuat unsur porno, tidak etis, atau hal-hal yang tabu." Rizki, 17 tahun, SBY.

Apa yang dikatakan oleh beberapa teman kita tadi sudah bisa menggambarkan tentang pengertian pornografi dan pornoaksi. Semua selalu mempunyai konotasi negatif apabila mendengar dua kata tadi. Pokoknya hal-hal yang bisa membuat telinga kita risih mendengarnya.

Agar kamu lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan pornografi dan pornoaksi dan nggak mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, sekarang akan kita bahas mulai dari definisi, sejarah, dan pengertiannya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi. Pengertian lainnya adalah: bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu berahi seks. Semuanya bertujuan untuk merendahkan kaum wanita.

Sedangkan bila kita melihat akar katanya, pornografi berasal dari Yunani yaitu *Porne* yang berarti pelacur dan *Grphe* yang berarti tulisan atau gambar. Jadi, pornografi merujuk pada segala karya, baik dalam bentuk tulisan atau gambar mengenai pelacur.

Menurut sejarahnya, pada tahun 1857, di *Oxford Dictionary*, kata pornografi mempunyai pengertian sebagai "*menulis soal-soal pelacur*". Kamus *Webster* mendefinisikan pornografi sebagai "*lukisan tak bermoral yang menghiasi dinding ruangan untuk pesta liar, seperti yang terdapat di Pompei*".

Sehubungan dengan Pompei, kata porno pertama kali muncul di Inggris pada masa Ratu Victoria (1837-1901). Pada saat itu ada arkeolog yang menemukan peninggalan

benda-benda bersejarah (artefak) dari penggalian bekas Kota Pompei dan Herculaneum dekat Napoli di Italia Selatan. Kedua kota ini adalah kota yang terkubur magma dan lapisan abu akibat letusan Gunung Vesuvius selama 17 abad (79-1748 M). Artefak-artefak yang ditemukan selain jimat, lampu, lukisan di dinding, dan relief, ditemukan juga beberapa artefak yang melukiskan aktivitas seksual baik secara gambling maupun karikatural. Bahkan bentuk alat kelamin laki-laki ditemukan terpatok di trotoar untuk menunjukkan arah ke rumah bordir dan tempat hiburan.

Dari penemuan itulah, membuat masyarakat Eropa ketika itu menyimpulkan bahwa benda peninggalan seperti itu berhubungan dengan tempat pelacuran sehingga kemudian lahir istilah pornografi (tulisan atau gambar tentang pelacur).

Ups, membacanya saja sudah ngeri dan membuat bulu kuduk kita bergidik ya.... Dari asal-usul kata dan sejarahnya saja sudah mengandung konotasi yang negatif, yakni dunia pelacuran atau dikenal dengan dunia hitam.

Oke sobat... kita lanjutkan lagi ya tentang bagaimana perkembangan selanjutnya. Nah... dalam perkembangannya cakupan pornografi semakin meluas. Ia dipahami sebagai segala bentuk produk media yang bernuansa sensual, membangkitkan berahi, mendorong orang untuk melakukan kegiatan-kegiatan seksual baik secara ilegal atau legal. Pornografi bisa berkembang cepat, apalagi dibarengi dengan teknologi canggih dewasa ini. Seperti bentuk fotografi, film, televisi, radio, surat kabar, majalah, komik, HP kamera, CD, VCD, dan internet. Sehingga bisa kita definisikan lagi

bahwa pornografi adalah segala bentuk produk media yang mengeksploitasi potensi dan perilaku seksual manusia, terutama wanita untuk tujuan yang tidak bertanggung jawab. Jadi, segala sajian media yang menimbulkan rangsangan berahi liar, itulah pornografi.

Dengan demikian, penggunaan istilah pornografi kita jumpai dalam beberapa situasi, yakni pornografi sebagai media atau produk media dan pornografi sebagai kata sifat (untuk menyifatkan sesuatu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai amoral).

B. Pornoaksi

“Pornoaksi itu adalah tingkah laku seseorang yang tidak pantas untuk dipertontonkan di muka umum.” Mirna, 16 tahun, SBY.

Berbeda dengan pornografi, definisi dan sejarah pornoaksi masih kabur, alias tidak jelas batasannya apa. Definisinya masih sangat Indonesia, meski kalau kita cari di Kamus Bahasa Indonesia nggak akan ketemu. Kata ini sebenarnya merujuk pada aktivitas pertunjukan seks atau materi seks secara langsung (*live show*) tanpa menggunakan media.

Tidak hanya pornografi saja yang mempunyai latar belakang, pornoaksi ini pun mempunyai sejarah. Di Yunani pada abad keempat sebelum Masehi, terdapat perempuan cantik jelita bernama Phryne dari Thespiae. Ia seorang *hetaerai*, yaitu perempuan yang kehidupannya hanya untuk bersenang-senang dengan laki-laki. *Hetaerai* berbeda dengan *Porne*, yaitu perempuan pelacur yang digunakan dan untuk

dibayar tiap hari, dan berbeda pula dengan istri yang berfungsi sebagai pemelihara rumah tangga dan keturunan yang dapat dipercaya. Phryne pernah dituduh sebagai perempuan yang mengorupsi para jejak Athena. Ketika pengadilan akan menjatuhkan hukuman terhadap Phryne, pembelanya yang bernama Hyperides mengajukan pembelaan dengan cara meminta Phryne berdiri di suatu tempat di depan sidang dengan posisi yang dapat dilihat oleh semua yang hadir. Phryne menanggalkan pakaiannya satu per satu, sehingga seluruh keindahan tubuhnya tampak oleh hakim dan seluruh yang hadir. Dan hasilnya, Phryne dibebaskan dari hukuman. Nah, pertunjukan *Phryne* itulah awal dari *strip-tease show*.

Strip-tease ini dapat dikategorikan sebagai perbuatan pornoaksi, karena dilakukan secara langsung di hadapan sidang pengadilan, meski pada waktu itu tujuannya adalah bukan untuk membangkitkan nafsu berahi orang yang melihatnya tetapi hanya untuk membuktikan bahwa Phryne tidak bersalah. Sejak itu, pembelaan dengan cara *strip-tease* dilarang.

Kata striptis sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertunjukan tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan gerakan antara lain menanggalkan pakaiannya satu per satu di hadapan penonton, atau dapat juga berarti tarian telanjang.

Salah satu contoh yang mungkin masih bisa kamu ingat goyangan Inul Cs yang menghebohkan itu. Bahkan di kota-kota besar di Indonesia sudah mulai ada *strip-tease*, pijat plus, pesta seks, sampai arisan plus. Begitu juga dengan tempat hiburan malam seperti karaoke, diskotik, *spa*, restoran,

kafe, dan hotel yang semuanya mempunyai nilai plus-plus. Semuanya menyuguhkan sajian pornoaksi.

Meski kata *strip-tease* ini tidak disertakan tujuan tarian telanjang adalah untuk membangkitkan nafsu berahi orang yang menontonnya. Bahkan seorang penari *strip-tease* sangat puas menari bila orang-orang yang menonton terangsang berahinya. Meski dia tidak bersedia melayani penontonnya secara seksual.

Ada yang lebih menghebohkan lagi, menurut penari lainnya yang juga penari *strip-tease*, pelayanan seksual setelah acara tari telanjang adalah mungkin untuk dilakukan. Hal itu tergantung dari kepribadian masing-masing penari. Dari situ bisa kita simpulkan bahwa akibat dari *strip-tease* dan pornografi sebenarnya tidak berbeda, yakni sama-sama dapat menimbulkan nafsu berahi yang melihat atau menontonnya.

Menurut Neng Djubaedah, S.H., M.H., salah seorang perumus Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (UUAPP), *strip-tease* yang dilakukan secara langsung atau tanpa melalui media komunikasi saat ini dapat disebut pornoaksi. Apabila *strip-tease* itu ditampilkan di media komunikasi, maka *strip-tease* dapat dikategorikan sebagai pornografi. Di Indonesia, *strip-tease* sering ditampilkan di tempat-tempat tertentu dan dilihat atau ditonton oleh orang-orang tertentu yang ingin melihat atau menontonnya. Para penari *strip-tease* itu tidak dapat dijerat oleh hukum, khususnya Pasal 281 KUHP, karena orang-orang yang melihat atau menontonnya itu menghendaki.

C. Pengaburan Definisi Pornografi

Sekarang kamu sudah tahu definisi dan asal-usul pornografi, dari situ kita bisa tarik kesimpulan bahwa sejak dahulu pornografi merupakan simbol bagi dunia hitam alias pelacuran. Lalu bagaimana perkembangannya saat ini?

Di atas sudah saya jelaskan, perkembangan pornografi dewasa ini sangat pesat sekali sesuai dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman. Berbagai produk pornografi dibuat semutakhir mungkin dan terang-terangan yang semuanya hanya bertujuan untuk merangsang seksual kita.

Akibatnya, pengertian pornografi dan pornoaksi saat ini makin kabur. Orang banyak memperdebatkan batasan-batasan pornografi. Tiap orang mempunyai argumen yang berbeda-beda, dengan alasan tiap individu mempunyai rangsangan seksual yang berbeda. Misalkan begini, si A tidak akan terangsang dengan kalender yang memuat gambar si Z memakai bikini. Apalagi *setting*-nya berada di pantai atau kolam renang, di mana bikini merupakan busana yang sesuai dipakai orang. Karena si A tidak terangsang, maka kesimpulannya si Z itu tidak melakukan perbuatan pornografi. Padahal kalau dilihat ukuran normal, gambar-gambar wanita cantik yang memakai bikini pasti merangsang pria normal yang melihatnya. Begitu juga buku-buku yang menceritakan aktivitas seks secara vulgar, masih dibuat perdebatan dengan dalih sastra atau seni. Hingga akhirnya batasan-batasan pornografi makin kabur definisinya.

Waaahhh... kalau begitu, sulit juga ya untuk menentukan bagaimana batasan pornografi antara si A dengan si R. Habisnya, suatu gambar sensual baru bisa dikatakan

pornografi bila penontonnya terangsang. Padahal sebagai laki-laki normal selalu terangsang bila melihat gambar atau pose wanita memakai busana minim.

Menurut pakar komunikasi, Dr. Ade Armando, M.A., kalau ada pria yang menyatakan bahwa ia nggak terangsang dengan tampilan wanita dengan pose sensual di media bisa disebabkan beberapa kondisi:

1. Mungkin kualitas materi seks yang tampil nggak terlalu baik. Misalkan, fotonya buram, wanitanya kurang seksi, posenya 'biasa-biasa saja' dibandingkan media lainnya.
2. Ada kondisi psikologis yang membatasi dirinya. Misalkan bertentangan dengan nilai agama, kesusilaan, kemanusiaan, atau merendahkan martabat perempuan. Kondisi ini membuatnya merasa nggak pantas (bersalah) hingga ia nggak bisa menikmati gambar tersebut.
3. Si konsumen melihat materi tersebut terpusat pada aspek teknis atau seninya. Biasanya hal ini terjadi pada kalangan profesional, seperti fotografer atau seniman. Kondisi ini bisa disejajarkan pada seorang dokter yang nggak terangsang ketika memeriksa pasien wanita tanpa busana, sebab sang dokter terpusat perhatiannya pada aspek penyakit wanita tersebut.
4. Lingkungan pada saat konsumen melihat materi seks tersebut sangat tidak mendukung. Misalnya seorang pria melihat foto atau lukisan telanjang bersama istri dan anak-anaknya.

5. Model yang tampil di media adalah orang yang dia kenal, atau memiliki hubungan dekat dengannya. Misalkan saudaranya sendiri.
6. Konsumen punya orientasi seks yang berbeda, misalnya menderita homoseks atau pedofilia. Atau mungkin juga ia punya trauma sehingga membuatnya nggak mudah terbangkitkan secara seksual.

Jadi sebenarnya, apa pun batasan seseorang terangsang atau tidaknya tetap saja media pornografinya yang patut disalahkan. Karena muatan seks di media memang dirancang khusus untuk merangsang orang normal pada umumnya. Yang lebih salah lagi adalah dengan melakukan rangsangan seksual secara tidak benar. Yakni dengan mengonsumsi pornografi, yang jelas-jelas merupakan penyalahgunaan naluri manusia.

Kamu pernah dengar komentar beberapa selebritis yang mengatakan begini:

"Saya berpose dengan pakaian minim itu bukan pornografi, tapi sebuah karya seni yang indah."

Atau begini:

"Lukisan wanita telanjang sangat mempunyai nilai seni yang tinggi."

Nggak sedikit orang mengatakan bahwa fotografi yang memamerkan aurat wanita cantik dikatakan sebagai karya seni.

Perlu kamu ketahui menurut bahasa Inggris, kata *art* dari kamus *Oxford* berarti suatu kreasi atau ekspresi mengenai keindahan (*the creation or expression of what beautiful*).